

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap hidup individu akan melewati tahap-tahap baru dalam proses tumbuh kembang. Salah satu tahapnya adalah tahap remaja yang disebutkan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, bahwa remaja adalah orang pada rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2018). *World Health Organization* (WHO, 2018) memaparkan, seseorang yang berusia 10-19 merupakan remaja dan terjadi perubahan dramatis dalam segi fisik, seksual, psikologis, dan sosial. Menurut Santrock (2011), masa remaja adalah masa peralihan pada tahap kehidupan manusia yang mempunyai hubungan dari masa anak-anak dan masa dewasa.

Masa remaja menjadi fase hidup tersulit, dimana remaja harus melalui banyak permasalahan dalam transisi tugas perkembangan (Wilda & Sanjaya, 2021). Sebagai persiapan masa dewasa, remaja akan berusaha mencari jati diri pada masa peralihan ini, sehingga memunculkan masa kritis yang ditandai dengan perilaku menyimpang (Husna & Karneli, 2021). Pada masa transisi ini, perilaku menyimpang remaja sering muncul, salah satunya adalah perilaku merokok (Alfan & Rumi, 2020).

Merokok menurut Abidin (2023) adalah kegiatan menghisap ke dalam tubuh asap tembakau bakar, kemudian menghembuskannya keluar. Perilaku merokok menjadi hal yang sering ditemui di masyarakat dan menjadi pola permasalahan yang terjadi di Indonesia (Jade & Rifayanti, 2022). Dampak buruk bagi kesehatan yang terjadi pada perilaku merokok antara lain batuk menahun, penyakit paru, infertilitas, gangguan kehamilan, *atherosclerosis*, dan penyakit kanker seperti kanker mulut dan paru (Setiawan dkk., 2020).

Menurut Setyani dan Sodik (2018) dalam penelitiannya, merokok dapat berdampak bagi diri sendiri dan orang lain. Bagi diri sendiri merokok dapat merugikan tubuh, seperti mulut terasa asam, serta mengurangi kemampuan berkonsentrasi dan belajar. Sementara bagi orang lain, merokok akan menyebabkan gangguan kenyamanan dari asap yang dihasilkan rokok, juga dapat terjadi

kebakaran karena puntung rokok yang dibuang sembarangan tanpa dimatikan, serta menurunkan lapisan ozon. Merokok merupakan perilaku yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan hingga terjadinya morbiditas dan mortalitas (Satriawan, 2022).

Melihat dampak yang terjadi akibat merokok, justru tidak membuat angka perokok berkurang dan cenderung naik setiap tahunnya. Menurut Riset Kesehatan Dasar, persentase penduduk usia ≥ 15 tahun dengan perilaku merokok cenderung meningkat pada data 2007 (32,2%), 2010 (34,7%), dan 2013 (36,3%). Ditemukan juga data perokok setiap hari usia ≥ 10 tahun dengan persentase 24,3% di Indonesia dan pada kelompok umur 10-18 tahun mencapai 5,3% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS, 2019), didapatkan prevalensi pelajar dengan rentang usia 13 sampai 15 tahun yang merokok mencapai 19,2% dengan 38,3% remaja laki-laki dan 2,4% remaja perempuan. Hasil lain didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), bahwa persentase merokok pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Indonesia mencapai 28,26% dan di Provinsi DKI Jakarta mencapai 21,25%. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) didapat hasil proporsi merokok pada penduduk umur ≥ 10 tahun di Jakarta timur adalah 23,04%.

Peningkatan angka perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh banyaknya faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja merokok adalah faktor individu mencakup usia, jenis kelamin, ekonomi, psikologis, dan kognitif, kemudian faktor lingkungan seperti teman sebaya dan keluarga (Abidin, 2023). Menurut Oktania dkk., (2023) dalam penelitiannya, didapat hasil analisis tren perilaku merokok pada remaja yang disebabkan oleh faktor individu, keluarga, sekolah, lingkungan fisik, dan sosial komunitas.

Dalam penelitian Almaidah dkk., (2021), didapatkan survei bahwa pengaruh terbesar remaja merokok adalah pengaruh dari teman dengan alasan iseng atau hanya mencoba-coba. Hasil pernyataan paling tinggi (59%) ada pada pernyataan tentang hubungan antara responden dan orang tua. Dimana secara tidak langsung orang tua memiliki pengaruh, dipicu dari remaja yang mulai memisahkan diri dari orang tua untuk bergabung kelompok sebaya dan uang saku yang diberi untuk pembelian rokok.

Aulia Azzahra, 2023

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANG TUA DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU MEROKOK
REMAJA DI SMAN 54 JAKARTA**

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja menurut Merlita dan Pratama (2022) adalah karena faktor keluarga, dimana remaja kurang mendapat bimbingan dan perhatian dari orang tua. Rasa perhatian dan kasih sayang yang kurang didapat dari orang tua, membuat remaja merasa kehilangan tempat berlindung dan rasa aman, sehingga membuat remaja mengembangkan perilaku kenakalan remaja seperti merokok. Pada penelitian Sholihah dan Novita (2021) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga terhadap perilaku merokok, salah satunya adalah kelekatan dan peran orang tua sebagai *role model* yang terjalin dalam hubungan kepada anak.

Hubungan kelekatan yang tidak ada antara orang tua dan remaja, membuat segala nasihat dan informasi orang tua akan menjadi angin lalu bagi remaja (Sholihah & Novita, 2021). Hal ini dikarenakan tidak terbangun rasa percaya dan peduli dalam ikatan antara orang tua dan anak, sehingga anak akan cenderung merasa bisa memutuskan dan mengontrol diri sendiri. Hasil penelitian Pranata dan Pratikto (2022) yang dilakukan di Kecamatan Maduran menyatakan bahwa terdapat hubungan kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri remaja. Apabila hubungan kelekatan berhasil terjalin antara orang tua dan anak, maka anak akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Orang tua yang tidak melaksanakan perannya, serta tidak menjalin kelekatan dengan baik, membuat anak lebih mudah berperilaku negatif dan kurang dalam pengontrolan diri. Pada masa remaja terjadi masa peralihan yang membuat kebingungan dalam memilih tindakan ditambah dengan kurangnya perhatian dari keluarga dan lingkungan, sehingga membuat timbulnya perilaku yang agresif pada remaja (Jade & Rifayanti, 2022). Salah satu faktor penyebab perilaku merokok juga karena individu itu sendiri.

Menurut Susilaningsih (2022), mekanisme yang memberi arahan dan aturan dalam berperilaku adalah kontrol diri. Pada kontrol diri yang rendah akan menimbulkan tindakan tidak terkontrol dan negatif pada remaja seperti perilaku merokok (Setiawan dkk., 2020). Dalam membentuk kontrol diri yang matang, diperlukan peran dari interaksi orang lain di lingkungan dan juga dari dalam diri (Marsela & Supriatna, 2019).

Sejalan dalam penelitian Jade dan Rifayanti (2022), bahwa ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku merokok remaja. Intensitas merokok dapat menurun ketika individu dapat mengendalikan stimulus ingin merokok pada suatu keadaan di lingkungan, seperti pengaruh teman sebaya maupun melihat orang tua yang merokok. Pada penelitian Setiawan dkk., (2020) menyatakan bahwa kontrol diri sangat berpengaruh pada tindakan yang diambil. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan perilaku dan emosi diri, maka akan membuat keputusan secara singkat dan mudah terpengaruh dengan perilaku negatif seperti merokok.

Dalam menghadapi masalah perilaku merokok pada remaja, diperlukan upaya yang sesuai dalam menanggulangnya. Dibutuhkan peran dari pemerintah maupun perawat komunitas untuk menghadapi masalah perilaku berisiko merokok pada remaja. Salah satu upaya pemerintah dalam Peraturan Pemerintah No.109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, memberikan pasal-pasal agar mengurangi perilaku merokok seperti ketentuan produsen, bungkus dan tulisan produk, iklan, juga kawasan tanpa rokok. Selain itu, pemerintah juga memberi keseriusan dalam upaya pengendalian dampak dari tembakau dengan menjauhkan akses pemasaran rokok pada anak sesuai UU 36 tahun 2009 pasal 113-116, serta memanfaatkan kegiatan *online* di media sosial sebagai ajang kampanye tanpa rokok pada remaja.

Dalam penelitian Sujana dkk., (2020) dipaparkan peran perawat komunitas seperti sebagai pendidik, sebagai koordinator, sebagai pelaksana pelayanan keperawatan, sebagai inovator atau pembaharu, sebagai pengorganisasi pelayanan kesehatan, sebagai *role model* atau panutan, sebagai fasilitator tempat untuk bertanya, dan sebagai manajer atau pengelola. Adapun untuk menghadapi fenomena perilaku merokok pada remaja, maka diperlukan strategi serta peran perawat seperti menggunakan media massa yaitu leaflet, poster, seminar, *workshop*, dan *talkshow*. Hal ini berguna untuk memberikan edukasi terkait bahaya merokok kepada remaja dan masyarakat, serta edukasi terkait kelekatan kepada orang tua agar perilaku berisiko pada remaja seperti merokok dapat berkurang.

Namun, langkah dan upaya tersebut tidak berpengaruh besar dalam menyelesaikan permasalahan perilaku merokok pada remaja yang malah terus meningkat. Untuk mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka

perokok remaja serta mengetahui faktor yang berpengaruh pada perilaku merokok remaja, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Remaja di SMAN 54 Jakarta”.

I.2 Rumusan Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang membuat terjadinya perubahan pada remaja yang sibuk mencari jati diri. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat mempengaruhi bagaimana remaja bertindak. Adanya rasa ingin tahu pada hal-hal yang belum dilakukan sebelumnya, membuat remaja melakukan hal tanpa memikirkan dampak positif dan negatif, sehingga banyak remaja masuk dalam perilaku negatif seperti merokok.

Perilaku merokok merupakan kegiatan berulang menghisap asap tembakau dan menghembuskannya. Rokok adalah benda yang mengandung racun dengan berbagai zat yang menimbulkan bahaya besar. Terdapat beberapa bahaya rokok bagi kesehatan seperti kanker, penyakit paru-paru, penyakit jantung koroner, impotensi dan kelainan sperma, kerusakan otak dan indra, kelainan kehamilan, stroke, katarak, keriput, kerusakan gigi dan tulang, pertumbuhan yang terhambat.

Faktor yang menjadi penyebab remaja merokok salah satunya adalah keluarga, terutama orang tua sebagai pengasuh utama. Kurangnya rasa percaya dari kelekatan yang kurang baik dari orang tua, membuat remaja cenderung tidak mendengarkan apa yang dikatakan orang tua. Kurangnya hubungan kelekatan antara orang tua dan anak, membuat anak tidak peduli apa yang dikatakan orang tua dan merasa mampu untuk mengontrol dirinya sendiri.

Kurangnya kontrol akan diri sendiri dapat membuat remaja melakukan perilaku negatif seperti mencoba merokok. Adanya hubungan kelekatan orang tua yang baik dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kontrol diri yang baik pada anak. Sehingga diharapkan dengan adanya kelekatan yang aman dan kontrol diri yang baik antara orang tua dan anak, maka remaja akan menjauhi perilaku berisiko seperti merokok.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 54 Jakarta pada 8 siswa kelas X dan 8 siswa XI, ditemukan 10 dari 16 siswa merokok. Hasil wawancara siswa mengatakan bahwa mulai merokok karena kemauan pribadi dari rasa ingin coba-coba dan rasa maklum sebagai laki-laki merokok untuk menghilangkan stres. Jumlah rokok biasa yang mereka habiskan adalah rentang 2-12 batang rokok per minggu. Hasil 9 dari 10 siswa yang merokok mengatakan bahwa orang tua mereka hanya merasa marah saat pertama kali mengetahui perilaku merokok anaknya dan hanya memberitahu untuk tidak terlalu banyak merokok, kemudian setelah itu merasa biasa saja dan cenderung memperbolehkan. Hasil 8 dari 10 siswa yang merokok mengatakan sudah ada niat untuk berhenti dengan usaha seperti mengurangi jumlah rokok sedikit demi sedikit, meminum banyak air putih, dan menyibukkan diri dengan olahraga.

Hasil wawancara pada 1 guru bimbingan konseling mengatakan bahwa sudah ada larangan untuk merokok di lingkungan sekolah dan sudah ada edukasi terkait dampak merokok di mata pelajaran bimbingan konseling. Namun, sekolah hanya bertanggung jawab pada siswa yang masih ada dalam lingkungan sekolah. Di luar lingkungan sekolah, guru tidak bisa memastikan satu persatu siswanya untuk tidak merokok.

Dari uraian fenomena yang dijelaskan di atas, peneliti merumuskan masalah “Apakah ada hubungan kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku merokok remaja di SMAN 54 Jakarta?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku merokok remaja di SMAN 54 Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Gambaran karakteristik remaja di SMAN 54 Jakarta
- b. Gambaran kelekatan orang tua pada remaja di SMAN 54 Jakarta

- c. Gambaran kontrol diri pada remaja di SMAN 54 Jakarta
- d. Gambaran perilaku merokok pada remaja di SMAN 54 Jakarta
- e. Hubungan kelekatan orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 54 Jakarta
- f. Hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok remaja di SMAN 54 Jakarta

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini :

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi informasi untuk remaja agar terhindar dari perilaku merokok. Selain itu, agar remaja dapat memahami faktor kelekatan orang tua dan juga kontrol diri untuk mengatasi perilaku negatif remaja seperti merokok.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkait bahaya perilaku merokok di lingkungan sekolah, serta menjadi referensi dalam meningkatkan pengawasan terhadap program dan peraturan tidak merokok di lingkungan sekolah untuk mengatasi perilaku merokok remaja.

c. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan informasi bagi orang tua agar berperan aktif sebagai *role model* dalam mengawasi dan memberikan perhatian lebih pada kegiatan remaja, karena remaja perlu perhatian lebih dan kasih sayang orang tua pada masa transisi ini.

d. Bagi Perawat Komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perawat dalam mengetahui faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku merokok pada remaja agar dapat diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Serta diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan asuhan keperawatan di masa yang akan datang.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan masukan, serta penyumbang saran dalam pengembangan penelitian selanjutnya untuk menggali lebih lanjut faktor yang berpengaruh pada perilaku merokok remaja.